

Peningkatan Kesadaran Generasi Muda dalam Penerapan Hygiene Sanitasi di Rumah Asuh YABNI Padang

Sevilla Ukhtil Huvaidd¹, Hanim Khalida Zia²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Kota Padang, Indonesia

²Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Kota Padang, Indonesia

Email: ¹sevilla.ukhtilhuvaidd@fkm.unbrah.ac.id, ²hanim@fkg.unbrah.ac.id

Abstract

Foster home is fostering institution that has a boarding system. Foster children who live in crowded environments with poor sanitation and low personal hygiene are risk factors that can facilitate the emergence of various health problems including infectious diseases. The results of preliminary survey at the YABNI Padang Foster Home show the fact that there are several health problems experienced by foster children, one of which frequently appears is skin disease. According to the management, this occurs due to the low awareness of foster children in implementing healthy behavior both personally and in maintaining a clean environment. The large number of children in foster care with a relatively small number of managers means that health-related guidance and monitoring efforts do not run optimally. The local health center also does not carry out routine visits. The solution offered to overcome this problem is to provide education about the importance of implementing personal hygiene and maintaining environmental sanitation. This education is important to provide to increase understanding and awareness of foster children in order to prevent and minimize the emergence of health problems in the future.

Keywords: Personal, Hygiene, Sanitation, Fostering, Disease

Abstrak

Rumah asuh adalah lembaga pembinaan yang memiliki sistem asrama. Anak asuh yang hidup pada lingkungan padat dengan sanitasi kurang baik dan *personal hygiene* yang rendah menjadi faktor risiko yang dapat memudahkan munculnya berbagai masalah kesehatan termasuk penyakit menular. Hasil survei pendahuluan di Rumah Asuh YABNI Padang menunjukkan fakta bahwa terdapat beberapa masalah kesehatan yang dialami oleh anak-anak asuh salah satunya yang kerap muncul adalah penyakit kulit. Menurut pengelola, hal ini terjadi akibat rendahnya kesadaran dari anak-anak asuh dalam menerapkan perilaku sehat baik secara personal maupun dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jumlah anak asuh yang cukup banyak dengan jumlah pengelola yang relatif sedikit membuat upaya pembinaan dan pemantauan terkait kesehatan tidak berjalan begitu optimal. Selain itu, puskesmas setempat juga tidak melakukan kunjungan rutin, sejak berdirinya Rumah Asuh di tahun 2013 sampai saat ini baru hanya sekali menerima kunjungan puskesmas dan itu pun hanya untuk kebutuhan pendataan awal. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan edukasi tentang pentingnya penerapan *personal hygiene* dan menjaga sanitasi lingkungan. Edukasi ini penting diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari anak-anak asuh dalam rangka melakukan pencegahan dan meminimalisir munculnya masalah kesehatan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Personal, Hygiene, Sanitasi, Asuh, Penyakit

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan termasuk hal prioritas yang perlu diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kondisi kesehatan fisik, psikis, dan sosial individu. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Lingkungan yang

sehat dan bersih akan membawa efek bagi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit salah satunya yaitu penyakit kulit. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan oleh berbagai macam *agent* seperti bakteri, jamur maupun virus (Agusty & dkk, 2015).

Sering kali penyakit kulit diabaikan karna dianggap tidak akan mengancam jiwa manusia sehingga penanganan yang dilakukan pada akhirnya relatif rendah (Candra, 2020). Padahal jika penyakit ini tidak ditangani secara baik dan berkala maka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderita dan orang-orang disekitarnya, terutama yang tergolong dalam jenis penyakit menular atau penyakit infeksi yang dengan mudah dapat bertransmisi dari satu individu ke individu lainnya.

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi penyakit kulit di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan terjadinya transmisi *agent*. Oleh karena itu, prevalensi penyakit kulit yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti panti asuhan atau rumah asuh (Fitria dkk., 2020).

Rumah asuh adalah institusi pembinaan yang memiliki sistem asrama. Anak asuh yang hidup pada lingkungan padat dengan sanitasi kurang baik dan memiliki kebiasaan pinjam-meminjam barang menjadi faktor risiko yang dapat memudahkan munculnya penyakit menular. Kebanyakan rumah asuh di Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan anak asuh dan masalah terhadap penyakit. Masalah kesehatan dan penyakit di rumah asuh sangat jarang mendapat perhatian, baik dari pengelola maupun masyarakat dan juga pemerintah. Salah satu penyebab buruknya kualitas kehidupan anak asuh di Indonesia karena kebanyakan rumah asuh memiliki perilaku yang sederhana sesuai dengan tradisi yang berkembang sejak awal berdirinya, ditambah juga dengan fasilitas kebanyakan yang kurang untuk menunjang kehidupan sehari-hari termasuk fasilitas kesehatan (Hadi dkk., 2022). Padahal sesuai dengan anjuran pemerintah, upaya hidup sehat harus dijalankan oleh seluruh masyarakat termasuk anak asuh dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif (Rosidin dkk., 2021).

Personal hygiene anak asuh adalah gambaran dari kebersihan mereka dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya. *Hygiene* perorangan meliputi *hygiene* pencernaan, kebersihan mulut dan gigi, *hygiene* mata, kebersihan rambut, kebersihan tangan, kebersihan kaki, dan kebersihan kulit. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit (Rosmila, 2013). Sikap dan perilaku anak asuh penting peranannya dalam mencegah suatu penyakit atau masalah kesehatan yang akan muncul di lingkungan rumah asuh, untuk itu perlu adanya penerapan perilaku yang sehat dan meningkatkan kebersihan perorangan (Muthia, 2021). Semua perilaku kesehatan yang dilakukan harus atas kesadaran sehingga anggota kelompok atau individu itu dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Kosnayani & Hidayat, 2018; Zakiudin, 2016).

Rumah Asuh YABNI Padang merupakan sebuah wadah rumah asuh/ asrama yang berfungsi sebagai basis pelayanan, pendidikan, dan tempat berlatih keterampilan anak. Rumah Asuh YABNI Padang berfungsi tidak hanya sebagai rumah tinggal tetapi juga merupakan basis pelayanan, pembinaan, sarana pengembangan dan pendewasaan serta tempat berlatih keterampilan sebagai bekal untuk mencapai cita-cita anak asuh/ santri. Penerapan *hygiene* dan sanitasi di rumah asuh sangat didukung oleh pemahaman anak asuh (Rhomadhoni dkk., 2021). Namun semua itu juga perlu didukung oleh kemampuan pengelola dalam melengkapi saran dan prasarana praktek *hygiene* dan sanitasi di lingkungan rumah asuh. Mendidik anak mengenai *hygiene* sanitasi yang baik adalah cara terbaik untuk mencegah penyebaran infeksi tidak hanya untuk perkembangan masa kanak-kanak tetapi sampai dewasa. Pengetahuan *hygiene* sanitasi sangat dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal, dengan melakukan perawatan kesehatan diri, karena dari pengalaman dan penelitian terhadap perilaku yang didasari oleh pengetahuan diketahui akan lebih langgeng, dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dan pemahaman yang baik idealnya akan meningkatkan kesadaran yang berujung pada penerapan perilaku kesehatan secara berkesinambungan.

Berdasarkan survei pendahuluan, tim mendapatkan informasi dari pengelola Rumah Asuh bahwa terdapat beberapa masalah kesehatan yang dialami oleh anak-anak asuh salah satunya yang kerap muncul adalah penyakit kulit. Menurut pengelola, hal ini terjadi akibat rendahnya kesadaran dari anak-anak asuh dalam

menerapkan perilaku sehat baik secara personal maupun dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ini dibuktikan dengan adanya informasi lanjutan dari pengelola tentang perilaku anak-anak asuh yang kurang memperhatikan kebersihan kamar, handuk, pakaian, tempat tidur dan sprei yang digunakan. Bahkan ada juga anak asuh yang masih menggunakan sabuk dan handuk secara bersama.

Jumlah anak asuh yang cukup banyak yaitu 72 orang dan dengan jumlah pengelola yang relatif sedikit yaitu 7 orang membuat upaya pembinaan dan pemantauan terkait kesehatan tidak berjalan begitu optimal, apalagi hanya ada 4 orang pengelola yang menetap di kawasan Rumah Asuh. Selain itu, puskesmas setempat juga tidak melakukan kunjungan rutin ke Rumah Asuh untuk memberikan edukasi kepada pengelola dan anak asuh terkait upaya dalam meningkatkan penerapan perilaku kesehatan. Sejak berdirinya Rumah Asuh di tahun 2013 sampai saat ini baru hanya sekali menerima kunjungan puskesmas dan itupun hanya untuk kebutuhan pendataan awal. Pengelola sendiri juga menyampaikan bahwa sejauh ini mereka belum memiliki program khusus di bidang kesehatan yang disediakan untuk anak-anak asuh, karena program yang disusun memang hanya berfokus pada upaya pembinaan kepribadian, pembinaan keagamaan, dan pembinaan keterampilan. Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas maka tim merasa perlu untuk melakukan pengabdian lebih lanjut guna meningkatkan kesadaran anak-anak asuh sebagai generasi muda dalam menerapkan personal hygiene dan menjaga sanitasi lingkungan di Rumah Asuh YABNI Padang Kelurahan Aie Pacah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Berdasarkan pemaparan di atas maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan edukasi tentang pentingnya penerapan personal hygiene dan menjaga sanitasi lingkungan. Edukasi ini penting diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari anak-anak asuh dalam rangka melakukan pencegahan dan meminimalisir munculnya masalah kesehatan di masa yang akan datang. Dengan begitu diharapkan anak-anak asuh dapat meningkatkan penerapannya dengan lebih optimal dalam aktivitas sehari-hari.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, dan refleksi. Pada tahapan perencanaan akan dilakukan hal-hal sebagai berikut : 1) Menjalin kerjasama dengan mitra, 2) Menyusun proposal pengabdian, 3) Mengurus perijinan, 4) Mempersiapkan alat dan bahan, 5) Melakukan koordinasi lebih lanjut dengan mitra untuk pelaksanaan kegiatan, dan 6) Menyiapkan materi pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan diberikan edukasi terhadap anak-anak Rumah Asuh Yabni dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya menerapkan personal hygiene dan menjaga sanitasi lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan rancangan selama satu hari dimana metodenya lebih bersifat informal, observasi sederhana, praktis dan mudah dipahami. Biasanya hampir dari 90% pengetahuan peserta banyak diperoleh melalui metode ini. Metode ini juga sangat tepat untuk mengajarkan *skill* yang dapat dipelajari peserta dalam waktu yang relatif singkat dimana peserta dapat langsung mempelajari pekerjaannya dengan cara mengamati pekerjaan orang lain yang sedang bekerja. Melalui metode ini diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran dari anak-anak Rumah Asuh. Dalam kegiatan ini mitra berpartisipasi dalam pengurusan perijinan ke yayasan dan penyedia tempat pelatihan, melakukan koordinasi dengan peserta pengabdian, serta melakukan koordinasi dengan tim untuk menentukan jadwal kegiatan yang sesuai, serta mengkoordinir dan memastikan bahwa anak-anak Rumah Asuh YABNI yang berjumlah 72 orang dapat menghadiri kegiatan pengabdian.

Monitoring dilakukan pada saat kegiatan pengabdian dilakukan, sedangkan evaluasi dilakukan setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Keberhasilan program dilihat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu meningkatnya pengetahuan dan kesadaran anak-anak asuh dalam menerapkan personal hygiene dan meningkatkan sanitasi lingkungan.

Evaluasi akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan di akhir program dengan membandingkan antara hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*. Jika terdapat kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan maka akan di tindaklanjuti dengan melakukan koordinasi segera dengan mitra sebagai perpanjangan tangan tim di lokasi pengabdian. Harapannya jika program ini sudah selesai dilaksanakan, maka anak-anak asuh telah memiliki kemampuan untuk mandiri dan dapat meningkatkan penerapan hygiene sanitasi di Rumah Asuh YABNI Padang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen pengabdian masyarakat Universitas Baiturrahmah dan dibantu oleh mahasiswa serta pengelolaan Rumah Asuh YABNI Padang. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 45 orang anak asuh dan seluruhnya mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 4 sesi. Sesi pertama, yaitu menjawab soal *pre-test*. Soal *pre-test* menggunakan instrument berupa kuesioner yang diisi sendiri oleh peserta. Sesi kedua, yaitu pemberian edukasi tentang pentingnya penerapan Hygiene Sanitasi. Sesi ketiga, dilakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Sesi keempat yaitu menjawab soal *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan ini dapat dilihat melalui diagram berikut:

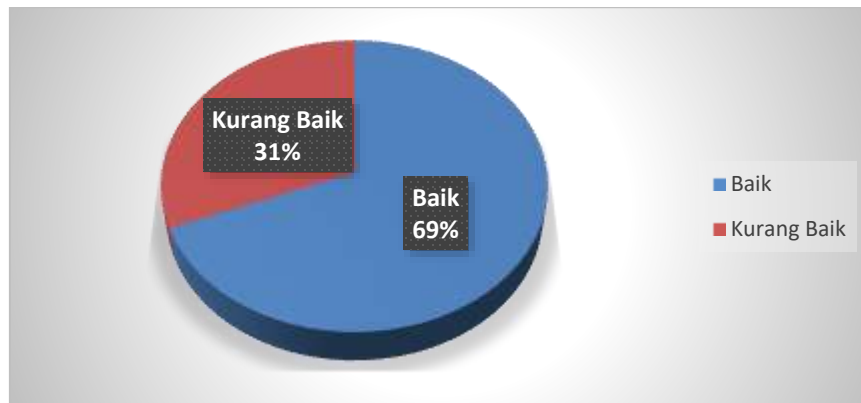


Diagram 1. Pengetahuan *Pre-Test* tentang Hygiene Sanitasi Anak Asuh di Rumah Asuh YABNI

Diagram 1 menunjukkan bahwa 31% anak asuh memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan 69% anak asuh memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penerapan hygiene sanitasi. Sementara hasil *post-test* terkait tingkat pengetahuan dapat dilihat pada diagram 2 berikut :

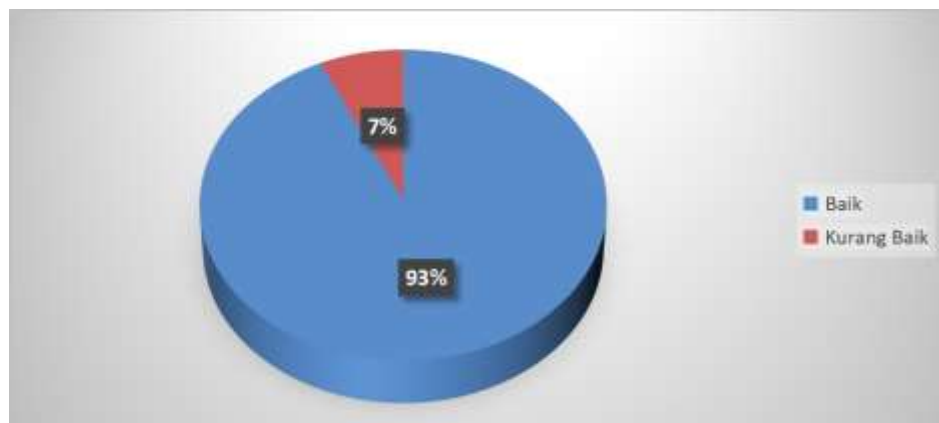


Diagram 2. Pengetahuan *Post-Test* tentang Hygiene Sanitasi Anak Asuh di Rumah Asuh YABNI

Diagram 2 menunjukkan bahwa 7% anak asuh memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan 93% anak asuh memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penerapan hygiene sanitasi. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anak asuh terhadap penerapan hygiene sanitasi mengalami peningkatan dari 69% menjadi 93% setelah diberikan penyuluhan.

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku Kesehatan (Musniati & Puspa Sari, 2020). Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki oleh setiap individu tentang suatu objek, diperoleh melalui alat indra yang dimilikinya. Proses pengumpulan informasi ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut memperhatikan objek tersebut. Pengetahuan dalam ranah kognitif dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu "tahu" (*Know*), "memahami" (*Comprehension*), "aplikasi" (*Application*), "analisis" (*Analysis*), "sintesis" (*Synthesis*), dan "evaluasi" (*Evaluation*), sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2013) (Hestiyantari dkk., 2019).

Pengetahuan tentang tugas merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam bekerja. Pengetahuan yang baik tentang tugas dan tanggung jawab di dalam suatu organisasi cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Meningkat atau kurangnya pengetahuan seseorang mempengaruhi

pemahaman, cara berpikir dan penganalisaan terhadap sesuatu sehingga dengan sendirinya akan memberi persepsi yang berbeda terhadap objek yang diamati yang pada akhirnya akan mengubah perilaku seseorang.

Tahu adalah kemampuan individu untuk mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari atau diingat kembali, dan ini merupakan tahap pengetahuan yang paling dasar. Memahami merujuk pada kemampuan individu untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka ketahui dan menginterpretasikannya. Aplikasi, di sisi lain, melibatkan bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dan memahaminya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Tindakan adalah hasil dari penilaian individu terhadap rangsangan yang telah mereka ketahui sebelumnya. Penilaian ini dapat diikuti dengan pelaksanaan dan penerapan dalam bentuk tindakan konkret. Faktor-faktor yang mendukung atau kondisi yang memungkinkan tindakan tersebut terwujud melibatkan adanya fasilitas. Ketersediaan fasilitas yang diperlukan akan memengaruhi kemampuan individu, terutama anak asuh, untuk melakukan tindakan yang positif atau perilaku yang baik (Hestiyantari dkk., 2019).

Perilaku yang dilakukan berdasarkan pengetahuan akan lebih kuat dan bertahan lama (Musniati & Puspa Sari, 2020). Faktor perilaku memiliki pengaruh sebesar 30-35% terhadap kualitas kesehatan. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat, sehingga kehidupan sehat dan sejahtera dapat terlaksana dengan baik (Hestiyantari dkk., 2019).

Perilaku adalah sesuatu yang rumit, karena perilaku tidak hanya menyangkut dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma, melainkan juga dimensi ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya (Nurmahmudah dkk., 2017). Maka metode pendekatannya melalui promosi kesehatan berupa pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan diharapkan dapat melaksanakan strategi yang bersifat paripurna (*komprehensif*), khususnya dalam menciptakan perilaku baru yang lebih baik di Rumah Asuh YABNI Padang.

Memberikan berbagai macam informasi tentang pentingnya hygiene sanitasi, diharapkan dapat membuat anak asuh dapat menerapkannya secara terus-menerus. Selain itu untuk mendukung proses tersebut. Anak yang masih berada di usia sekolah biasanya sangat peka terhadap stimulus yang diberikan. Sehingga lebih mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Untuk itu sangat diperlukan peran serta dari berbagai pihak baik itu pengelola, guru, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek bagi kesehatan. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi tempat yang potensial untuk berkembangbiakan *agent* (seperti bakteri, kuman, jamur, virus) dan vector sehingga dapat memunculkan berbagai macam penyakit (Agusty & Dkk, 2015b). Selain lingkungan, kebersihan perorangan juga perlu diperhatikan. Tingginya kepadatan hunian di rumah asuh dan tingginya interaksi atau kontak fisik antar anak asuh juga dapat memudahkan terjadinya transmisi penyakit. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan untuk terjadinya proses penularan penyakit seperti penyakit kulit, diare dan ISPA apabila para penghuni rumah asuh dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan baik sanitasi lingkungan maupun *personal hygiene*.

Anak asuh pada hakekatnya merupakan kelompok usia yang paling mudah dan cepat untuk menerima perubahan yang diberikan. Diharapkan dengan pemberian pemahaman tentang hygiene sanitasi ini dapat menimbulkan kebiasaan yang positif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan budaya hidup bersih dan sehat akan terbawa sampai besar dan pada saat dewasa budaya tersebut tidak akan berubah lagi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di Rumah Asuh YABNI Padang

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi (tanya jawab) dengan tim pengabdian mengenai hal-hal yang terkait dengan materi yang telah dipaparkan. Di samping itu peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan mereka terkait hambatan/kendala yang mereka hadapi di lapangan. Adapun hasil diskusi pada kegiatan ini menunjukkan respon yang positif dari para peserta, peserta sangat antusias di dalam proses tanya jawab, bahkan ada beberapa dari peserta yang tidak mendapatkan kesempatan bertanya karena keterbatasan waktu kegiatan. Dari banyaknya pertanyaan peserta menunjukkan bahwa pengetahuan peserta yang bertanya masih belum memadai, namun setelah mendapatkan penjelasan lebih lanjut terlihat adanya peningkatan kefahaman tentang konsep dasar dari kegiatan hygiene sanitasi. Berdasarkan keluhan yang diterima dari para kader dapat diketahui juga bahwa masih kurangnya perhatian dan dukungan yang diberikan oleh pihak puskesmas dan pemerintah setempat kepada kader posyandu lansia di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Selain sesi diatas, dalam kegiatan pelatihan ini disediakan *door prize* bagi para peserta untuk lebih menyemarakkan kegiatan. Setiap peserta yang berhasil menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian masyarakat terkait dengan materi pelatihan, maka mereka berhak memilih dan mendapatkan sebuah bingkisan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat. Kegiatan ini juga dapat dinilai berhasil, karena peserta semakin bersemangat dan tidak terlihat adanya kejenuhan peserta hingga akhir kegiatan pelatihan.

Masa anak-anak sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif dan kesehatan. Anak belajar langsung dari lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan mampu memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Diawali dengan memberikan pengertian tentang pentingnya hygiene sanitasi dan dilanjutkan dengan hal-hal mengenai kesehatan lainnya, maka diharapkan akan tumbuh minat dan kemauan dari anak asuh untuk ikut dan aktif dalam menerapkan hygiene sanitasi di Rumah Asuh YABNI Padang.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan para peserta setelah mengikuti penyuluhan, hal ini terbukti karena sebagian besar peserta mendapatkan nilai *post-test* yang lebih tinggi dibanding dengan nilai *pre-test*. Pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan guna mewujudkan anak-anak asuh yang sadar akan kesehatan mendapat respon baik oleh anak-anak asuh di Rumah Asuh YABNI Padang, mereka mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias. Kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah setempat menuntut pengabdian masyarakat seperti ini harus dilakukan secara berkelanjutan.

Saran

Pihak puskesmas perlu melakukan program pembinaan secara berkala dan terpadu kepada pengelola dan anak asuh terkait penerapan hygiene sanitasi. Selain itu, Tokoh Masyarakat (TOMA) perlu meningkatkan kepedulian terhadap anak asuh misalnya dengan melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan hygiene sanitasi di Rumah Asuh YABNI Padang. Pemberian pendidikan kesehatan secara berkelanjutan oleh pengelola Rumah Asuh perlu juga dilakukan dalam rangka menyadarkan masyarakat khususnya anak-anak asuh akan pentingnya menerapkan hygiene dan sanitasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Yayasan Pendidikan Baiturrahmah, karena dengan adanya pendanaan Hibah Yayasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Baiturrahmah yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agusty, K., & Dkk. (2015a). Analisis Kondisi Hygiene Sanitasi Pemondokan dan Keluhan Kesehatan Kulit di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan Tahun 2015. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 4(3), 1–8.

- Agusty, K., & Dkk. (2015b). Analisis Kondisi Hygiene Sanitasi Pemondokan dan Keluhan Kesehatan Kulit di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan Tahun 2015. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 4(3), 1–8.
- Candra. (2020). Praktek Personal Hygiene pada Kelompok Anak Yatim di Panti Asuhan. Dalam *Fakultas Ilmu Kesehatan*. Universitas 'Aisyiyah.
- Fitria, N., Tosepu, R., & Nurmamadewi. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 3(1), 13–19.
- Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–46.
- Hestiyantari, D., Chadirin, Y., Putra, H., Yuliani, B., Subeantoro, F., Ridwan Widiyansyah, M., Wayan Wirya Aristyana, I., Izzudin Ma, M., Malik, A., Irmajulianna, A., & Alifani Ekrep, L. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN Gerendong 1 dan SDN Gerendong 2, Kecamatan Keroncong, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Mei*, 2020(3), 504–512.
- Kosnayani, A. S., & Hidayat, A. K. (2018). Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta Sanitasi Berwawasan Lingkungan Para Santri. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4(2), 168–175.
- Musniati, N., & Puspa Sari, M. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Tanah Abang. *Jurnal Arsip Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Muthia, A. (2021). *Perilaku Personal Hygiene Santriwati Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'Allimin Kasui Way Kanan Dalam Kondisi New Normal* Universitas Sriwijaya.
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah. *Jurnal ABDIMAS UMTAS*, 1(2).
- Rhomadhoni, M. N., Ayu, F., Rofik, A., & ... (2021). Penerapan Higiene Dan Sanitasi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Gresik Bersama Industri Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2021*.
- Rosidin, U., Sumarni, N., & Suhendar, I. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Higiene pada Siswa SMK Al Halim Garut. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 4(2), 181–190.
- Rosmila. (2013). *Sanitasi dan Perilaku Personal Hygiene Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Kabupaten Bone Tahun 2013*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Zakiudin, A. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83.